

Pengembangan Objek Pariwisata Halal Melalui Sumber Daya Manusia

Nesa Ibnu Sina¹, Muchamad Zaenuri²

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹Korespondensi Penulis: ibnsnessa@gmail.com

Abstrak: Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pariwisata yang beragam seperti kebudayaan, wisata alam, dan kulinernya serta dikenal sebagai kota pelajar. Konsep wisata halal adalah salah satu *trend* baru yang sedang dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota wisata yang telah menerapkan wisata halal dan mulai mengembangkan untuk menjadi destinasi wisata halal kelas dunia. Salah satu wisata halal yang sudah menerapkan konsep wisata halal di Kota Yogyakarta yaitu wisata Tamansari. Tamansari yang dikenal kental akan kebudayaan keratonnya, sehingga menariknya sebuah destinasi wisata ini untuk dijadikan wisata halal. Maka penulis akan menjabarkan bagaimana kesiapan sumber daya manusia Tamansari dalam mengembangkan kapasitas wisata halalnya. Untuk itu yang menjadi obyek dalam pengambilan data melibatkan pengelola Tamansari, Dinas Pariwisata dan warga sekitar Tamansari yang mana sebagai peran penting dalam melengkapi data pada tulisan ini. Penelitian yang digunakan metode kualitatif yang mana sumber datanya diambil melalui wawancara dari beberapa pihak yang terlibat didalamnya. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tempat yang diteliti sudah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan konsep wisata halal. Masukan bagi pengelola Tamansari adalah untuk lebih memperhatikan pemeliharaan fasilitas mereka dan meningkatkan sumber daya manusia di sekitar Tamansari.

Kata kunci: Tamansari, Pengembangan Wisata halal, Sumber Daya Manusia.

Abstract: *The Special Region of Yogyakarta is one of the provinces that has potential in diverse tourism such as culture, nature tourism, and culinary, and is known as a student city. The concept of halal tourism is one of the new trends being developed in the Special Region of Yogyakarta, one of which is in the city of Yogyakarta. The city of Yogyakarta is known as a tourist city that has implemented halal tourism and has begun to develop it to become a world-class halal tourist destination. One of the halal tourisms that has implemented the concept of halal tourism in the city of Yogyakarta is Tamansari tourism. Tamansari is known for its thick palace culture, so it is interesting for this tourist destination to be used as halal tourism. Then the author will describe how the readiness of Tamansari's human resources in developing its halal tourism capacity. For this reason, the object of data collection involves the Tamansari manager, the Tourism Office and residents around Tamansari which play an important role in completing the data in this paper. The research used qualitative methods where the data sources were taken through interviews from several parties involved in it. Then the results of this study indicate that the place under study has been running quite well and in accordance with the concept of halal tourism. The input for Tamansari managers is to pay more attention to maintaining their facilities and improving human resources around Tamansari.*

Keywords: Tamansari, Halal Tourism Development, Human Resources.

Article History:

Received : 2021-01-24

Revised : 2021-02-19

Accepted : 2021-03-17

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan tempat yang memiliki prospek yang bagus. Dengan ini Indonesia perlu meningkatkan kapasitas untuk mengembangkan pengelolaan agar lebih menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk pengelolannya sendiri juga membutuhkan sumber daya manusia yang baik sehingga mengambil dari tenaga kerja yang sudah ada untuk meningkatkan pelaku usaha wisata halal di daerah-daerah Indonesia. Pariwisata menjadi pusat perhatian yang gencar diiklankan oleh masyarakat dunia. Pariwisata merupakan salah satu yang bisa diandalkan untuk meningkatkan pendapatan negara selain dari migas dan pajak. Indonesia yang menjadi negara berkembang mulai mengkampanyekan negaranya untuk menarik pandangan dari mata dunia lain, hal ini di lakukan bertujuan agar

Indonesia makin dikenal oleh penduduk mancanegara untuk berkunjung melihat keindahan Indonesia. Menjual beranekaragam wisata dan budaya menjadi cara untuk menarik keindahan Indonesia, hal ini mendapatkan respon positif dari wisatawan berbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi tempat incaran untuk berwisata dari wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia di kenal kaya dengan kebudayaannya, semakin banyak budayanya semakin banyak tempat yang dijadikan tempat wisata. Indonesia memiliki macam-macam suku, adat, budaya dan bahasa dari berbagai pulau. Selain tempat yang cocok untuk berwisata, bisa menjadi tempat untuk belajar tentang pengetahuan di bidang kebudayaan dengan mengenal berbagai suku, adat, budaya, dan bahasa, seperti yang dikatakan oleh presiden Jokowi pada tahun 2019 silam, bahwa Indonesia memiliki 714 suku dan kurang lebih 1001 bahasa daerah.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan wisata yang luas sehingga bisa mengatasi masalah masalah yang dasar untuk menguatkan ekonomi dan pendapatan daerah, dengan ini Indonesia bisa mengembangkan potensi karena dari konteks pariwisata ini untuk melihat keindahan dan menikmati suasananya. Semakin banyak dikunjungi wisatawan mancanegara semakin dikenal keindahan negara kita, sehingga dapat menjadi peluang atau guna menaikkan derajat masyarakat Indonesia.

Pariwisata di Indonesia memiliki peran yang cukup memadai untuk pembangunan nasional. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia salah satu faktor yang berhubungan bisnis dengan Indonesia. Karena untuk menstabilkan pendapatan negara juga sebagai penghasil devisa yang terbilang lumayan dari sektor pariwisata yang berkaitan dengan penanaman modal asing.

Pariwisata merupakan salah satu usaha yang tujuannya untuk menjadi tempat yang menyediakan objek dan daya tarik wisata yang melainkan tidak jauh dari bidang pariwisata. Usaha industri pariwisata ini merupakan suatu susunan kelompok atau organisasi baik pemerintah maupun swasta yang bertekad untuk mengembangkan promosi produk di suatu daerah wisata. Pariwisata tidak jauh dari industri lainnya, dimana sama-sama melakukan hubungan antara konsumen dan produsen yang berkait dengan hubungan komersial (van der Veen & Haiyan, 2010). Banyaknya pariwisata di daerah-daerah yang perlu pendampingan infrastruktur pemerintah untuk menjadi potensi pengembangan ekonomi yang dibantu juga dengan masyarakat untuk menanganinya. Karena manfaatnya akan kembali lagi ke masyarakat setempat jika dikembangkan secara profesional dan konsisten.

Beberapa negara telah mengembangkan salah satu yang menjadi tren saat ini yaitu wisata halal. Secara garis besar wisata halal merupakan suatu obyek wisata yang memiliki kaidah khusus yang memenuhi ketentuan syariat islam seperti fasilitas dan pelayanannya (Zaenuri, 2020). Wisata halal ini bertujuan untuk menjadikan suatu tempat wisata yang ramah untuk wisata muslim namun tetap bisa dinikmati oleh wisatawan nonmuslim. Ada beberapa alasan perlu untuk mengembangkan wisata halal. Pertama, penduduk muslim dunia yang cukup besar ini menjadi salah satu *potensial demand*. Kedua, penduduk muslim dunia menjadi penyumbang cukup besar disektor pariwisata, hal ini menjadi menjadi ketertarikan di suatu negara untuk mengembangkan wisata halalnya. Ketiga, *Study MasterCard* dan *CrescentRating* (2015) bahwa tahun 2014 terhitung 108 juta jiwa wisatawan muslim melakukan kunjungan ke berbagai destinasi wisata di dunia, sehingga memperkirakan meningkatnya jumlah wisatawan muslim sebesar 150 juta di tahun 2020 dengan pengeluaran sekitar US\$200 miliar (Egresi, 2016 dalam Fahham, 2017). Hal ini bisa untuk mengembangkan ekonomi islam di Indonesia.

Tren halal ini awalnya untuk kehidupan sandang dan pangan seperti makanan dan minuman serta kosmetik dan pakaian. Namun muncul di kehidupan hiburan yakni wisata halal. Tetapi, jika dilibatkan dengan pandangan islam mengenai konsep halal ini kurang menyentuh dengan artinya. Kata “halal” sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti dipersilahkan, diijinkan atau sesuai dengan hukum islam. Sedangkan kata “haram” yang juga berasal dari kata

Arab berartikan lawan dari halal, yakni dilarang atau tidak sesuai dengan hukum (Yusuf Qardhawi: 2003, 31).

Dari data yang ditulis dengan *State of The Global Islamic Economy 2014- 2015* mengatakan tren halal di bidang bisnis terdapat beberapa bidang industri yaitu pakaian muslim, kosmetik, makanan dan minuman, keuangan atau perbankan, serta media dan tempat rekreasi. Ekonomi islam di Indonesia terbilang masih cukup lemah dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang notabene penduduknya minoritas islam. Peringkat pertama yang produsen makanan halalnya dikuasai oleh Brasil, Amerika Serikat, Uni Emirat Arab, dan Malaysia (Satriana & Faridah, 2018).

Berdasarkan laporan akhir Pengembangan Data Syariah Kementerian Pariwisata pada tahun 2016 melihat jika ekonomi islam merupakan bidang yang harus di tingkatkan kembali untuk era saat ini ataupun yang akan datang. Harus adanya beberapa sektor yang harus terlibat untuk meningkatkan ekonomi islam agar bisa dijadikan tempat yang diandalkan untuk negara yang sudah berkonsep tren halal ini. Seperti dari pariwisata, makanan, dan fashion. Namun, sektor-sektor ini perlu menggunakan konsep halal di setiap produknya. Hal ini dapat menjadi perkembangan yang signifikan di pasar muslim global, yaitu dari promosi pasar modal dari berusia muda karena mengikuti perkembangan pola pikir di jaman sekarang dan membutuhkan sumber daya manusia yang berjumlah besar untuk mendorong pertumbuhan bisnis ekonomi islam di negara yang penduduknya mayoritas islam ini salah satunya dari wisata halal.

Perlunya sumber daya manusia untuk mengembangkan wisata halal, karena selain untuk pengelolaannya tetapi juga bagaimana dalam menghadapi tren wisata halal ini. Sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengembangkan wisata halal ini memudahkan wisatawan muslim untuk mengetahui wisata mana saja yang ramah akan wisatawan muslim. Kesiapan seperti itulah yang membuat sumber daya manusia dalam mengembangkan tren wisata halal ini bisa dikatakan berhasil. Sumber daya manusia salah satu faktor utama dalam mamajukan sektor pariwisata, yang mana kunci dari keberhasilan dalam mewujudkan kinerja yang diinginkan salah satunya untuk mengembangkan pada konsep wisata halal ini. pada industri pariwisata yang mana suatu perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat *intangible* dengan konsumen yang berpengaruh pada individu personal karyawan untuk meningkatkan rasa minat untuk mewujudkan kenyamanan kepada konsumennya (Pajriah, 2018 dalam Setiawan, 2016: 23-24).

Daerah-daerah di Indonesia yang sudah menerapkan wisata halal salah satunya Yogyakarta. Potensi wisata halal di Yogyakarta cukup besar, terhitung tidak hanya pendatang dari domestik saja akan tetapi juga dari berbagai pendatang mancanegara. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Yogyakarta. Selain dikenal sebagai kota pelajar, dikenal juga sebagai kota wisata yang kaya akan kebudayaannya. Sudah banyak tempat wisata di jogja yang mengikuti tren halal ini, salah satunya wisata halal Tamansari.

Tamansari merupakan salah satu cagar budaya yang masih kental dengan kebudayaan keraton Yogyakarta. Bangunan yang dulunya bekas kebun keraton ini dibangun pada tahun 1758 di zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I). Memiliki luas sekitar 10 hektar yang terdiri dari 57 bangunan. Dulunya Tamansari ini dipergunakan oleh Sultan HB I untuk menyaksikan pertunjukan pentas seni yang salah satunya kesenian berasal dari Islam. Selain itu juga ada tempat pemandian seperti kolam yang disediakan untuk putri-putri raja dan raja keraton. Namun, sekarang pengunjung yang hendak berkunjung untuk melihat keindahan budaya keraton ini hanya bisa di bagian barat daya kompleks keraton saja.

Sehingga menariknya sebuah kebudayaan keraton yang dijadikan wisata halal ini untuk dikembangkan lebih luas lagi oleh sumber daya manusia yang ada didaerah sekitar Tamansari dan melihat bagaimana kesiapannya dalam mengikuti tren wisata halal. Karena sejatinya kebudayaan biasanya jarang untuk di sangkut pautkan dengan tren halal. Kemudian setelah perkembangan wisata halal di Tamansari bisa meningkatkan ketertarikan wisatawan domestik

maupun mancanegara untuk mengunjunginya bisa menjadikan perkembangan yang lebih pesat di berbagai kalangan masyarakat setempat.

Namun pada tahun 2020 ini sedang mengalami adanya pandemi Covid19 yang dimana untuk melakukan penelitian sedikit adanya kendala untuk pelaksanaannya. Covid19 ini merupakan virus yang mudah tertular sehingga mengharuskan masyarakat untuk mematuhi protokol yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, protokol tersebut yaitu; memakai masker, mencuci tangan dan selalu menjaga jarak. Dengan itu untuk melaksanakan penelitian ini yang pasti harus patuh akan protokol yang ada. Dan dalam penelitian ini peneliti juga harus memantau atau melihat bagaimana kesiapan sumber daya manusia disekitar Tamansari dalam mengembangkan wisata halal disaat adanya pandemi Covid19 seperti ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh data agar tujuan penelitian ini sesuai dengan rancangan untuk mengawali suatu penelitian hingga selesai, sehingga menghasilkan sebuah hasil data yang di inginkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan ini peneliti turut aktif dalam riset penelitiannya. Sehingga peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal (kriyantono, 2006). Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dapat dijelaskan sehingga membutuhkan menyelidikan, menggambarkan, menemukan dan menjelaskan kualitas disuatu tempat yang akan diteliti dan juga melalui pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di wisata Tamansari Yogyakarta yang mana menjadi tempat utama untuk pengambilan data penelitian. Pemilihan objek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan mudah diperoleh dan relevan dengan pokok permasalahan serta belum pernah dilakukan penelitian pengembangan sumber daya manusia pada Tamansari. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan januari 2021 hingga februari 2021.

Dari penjelasan diatas maka unit analisa penelitian ini yang akan menjadi narasumbernya yaitu pengelola Tamansari dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan berupa pengamatan langsung ke lapangan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan secara langsung dilakukan ke pihak pengelola Tamansari dan beberapa sumber daya manusia yang berkaitan dalam tenaga kerja untuk mengetahui seberapa kesiapan sumber daya manusianya dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari tersebut. Kemudian metode wawancara dilakukan kepada pengelola Tamansari dan dinas yang bersangkutan yaitu Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Lalu metode dokumentasi dilakukan dari berbagai sumber yang berkaitan dalam penelitian ini akan di ambil dalam bentuk sebagaimana mestinya. Sehingga data-data yang sudah didapatkan akan di pilah kembali data mana saja yang digunakan dan diperlukan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini perlu adanya analisis data untuk dapat menyusun sebuah data yang sebelumnya dimengerti dari hasil observasi dan wawancara. Analisis data kualitatif merupakan cara utama untuk mengontribusikan suatu penelitian untuk mengembangkan pengetahuan salah satunya di bidang pariwisata. Jenisnya yang menuntut peneliti untuk mereduksi, mengorganisir dan menginterpretasikan data. Menurut Long didalam (Junaid, 2016), peneliti harus menyampaikan informasi kepada informan agar menjadi bermakna dan mengembangkan pengetahuan keilmuan di bidang yang sesuai di telitinya. Pengembangan pengetahuan di bidang pariwisata sendiri memiliki beberapa metode pendekatan yaitu kualitatif ataupun kuantitatif. Untuk metode kualitatif peneliti menganalisis suatu yang tepat agar dapat menghasilkan ide-ide yang baru. Maka tulisan ini merupakan salah satu cara atau prosedur yang seharusnya diterapkan oleh peneliti kualitatif di bidang pariwisata untuk menganalisis data dan bertujuan untuk menghasilkan data yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia Pengelola Wisata Tamansari Dalam Mengembangkan Wisata Halal

Wisata halal merupakan konsep baru pada pariwisata yang memenuhi syariat islam seperti fasilitas dan pelayanan yang disediakan langsung dengan pemerintah, masyarakat maupun pengusaha agar masyarakat muslim yang akan menikmati wisata tersebut dapat menikmatinya. Fasilitas dan layanan tersebut tentunya tidak jauh kaitannya dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan subyek yang akan menjalankan proses dalam mengembangkan wisata halal.

Tamansari Yogyakarta adalah salah satu destinasi wisata yang sudah mengikuti konsep wisata halal. Berdasarkan hasil penelitian Tamansari sudah menerapkan konsep ini sejak tahun 2018. Sumber daya manusia yang turut serta dalam mengembangkan konsep wisata halal di Tamansari ini hanya melibatkan dari tenaga kerja yang ada, tidak dapat melibatkan masyarakat sekitar yang bersangkutan untuk pariwisata halal karena faktor perizinan dari pihak keraton Yogyakarta.

Maka pada bab pembahasan ini, akan membahas terkait bagaimana kesiapan sumber daya manusia pengelola wisata Tamansari dalam mengembangkan wisata halal sehingga dapat menghasilkan sebuah destinasi wisata dengan konsep wisata halal. Penelitian ini menggunakan analisis yang mana menyusun sebuah data dari hasil wawancara yang kemudian disusun dengan 3 aspek, yaitu; Pengembangan Pengetahuan Tentang Tata Cara Pelayanan, Pengembangan Pengetahuan Tentang Peralatan dan Perlengkapan Objek Wisata, dan Pengembangan Perilaku Sumber Daya Manusia. Dengan ini sesuai dengan data yang didapat oleh penulis saat penelitian, maka faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pengembangan Pengetahuan Tentang Tata Cara Pelayanan

Konsep wisata halal pada suatu pariwisata pastinya memerlukan awalan yang mana proses untuk membangkitkan daya tarik pengunjung muslim dari domestik maupun mancanegara. Awalan tersebut merupakan pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang mana merupakan tahapan paling penting dari suatu manajemen. Pada tahap ini harus mementingkan prosedur yang rasional dan sistematis. Tahapan ini merupakan proses mendefinisikan tujuan, yang mana tujuan tersebut sudah memiliki strategis sehingga mewujudkan tujuan yang sesuai dan mengembangkan aktifitas kerja.

Tahap awal pada pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan di konsep wisata halal pastinya memerlukan beberapa hal untuk selalu berada di titik yang stabil. Maka pentingnya menyusun beberapa hal yang terkait untuk mengembangkan wisata halal dengan matang, sehingga dengan menyusun tersebut menghasilkan bahan atau pokok awal yang baik dan sesuai dengan tujuan.

Peran pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan di penelitian ini melibatkan indikator didalamnya, yang mana menjadi pelengkap pada penelitian ini. Adapun pengaplikasian dalam mengembangkan kapasitas wisata halal Tamansari sebagai berikut:

Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dalam Pelayanan Pariwisata

Memberikan arahan kepada tenaga kerja adalah suatu kegiatan yang tugasnya memberikan instruksi, perintah, dan petunjuk kepada orang untuk menjalankan yang sudah direncanakan. Memberikan arahan kepada tenaga kerja ini merupakan tahapan untuk menjalankan suatu tujuan agar berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar arahan berjalan dengan baik maka dibutuhkan juga pemimpin yang baik supaya menjalin kerja sama yang kuat dan meminimalisir terjadinya pertentangan yang berujung pada konflik.

Tamansari memiliki pengelola yang cukup disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada bawahannya. Agar tidak terjadinya konflik atau kesalahan yang

mengakibatkan fatal dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari, tentunya pengelola Tamansari selalu memberikan arahan atau petunjuk untuk tenaga kerjanya. Arahan tersebut sudah dibagi dan diberikan kemasing-masing bidang atau profesinya. Di setiap bidang tersebut adanya koordinator, selain menjadi penanggungjawab fungsi lainnya yaitu memberikan petunjuk-petunjuk pada staff/anak buahnya agar selalu menjalankan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan arahan yang diberikan.

Memberikan arahan atau petunjuk kepada tenaga kerja, pengelola Tamansari tidak lepas dari tanggung jawabnya. Pengeola Tamansari memberikan petunjuk tersebut memiliki tujuan untuk selalu terarah dalam bekerja. Petunjuk yang diberikan tidak jauh untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari. Beberapa pegawai yang diberikan arahan untuk mengembangkan wisata halal tersebut untuk selalu memperhatikan agar selalu stabil dan berjalan dengan semestinya. Petunjuk-petunjuk yang diberikan tentunya adanya arahan inti dari pengelola Tamansari, kemudian dalam mengembangkan konsep wisata halal sesuai dengan syariat agama, sehingga tenaga kerja yang diberikan arahan tersebut memiliki rasa tanggung jawab lebih dari yang sebelum menerapkan konsep wisata halal di Tamansari.

Pengelola Tamansari juga memberikan arahan awal disetiap harinya sebelum bekerja yaitu *breafing* disetiap pagi sebelum wisata Tamansari dibuka. Tujuannya memberikan energi dan arahan harian supaya tenaga kerja yang akan bekerja selalu berjalan sesuai dengan standar operasional yang sudah ditentukan. Adapun peraturan-peraturan yang menjadi pedoman para tenaga kerja untuk selalu memperhatikan pada saat jam kerja berlangsung. Peraturan yang diberikan tersebut dalam bentuk tulisan sebagai berikut:

1. Berpakaian baik pantas (batik, kemeja dan celana panjang), bersih, memakai sepatu dan tidak beranting.
2. Bersikap wajar dan penuh pertimbangan tanpa mengurangi keakraban dengan wisatawan.
3. Memberikan informasi yang benar, tepat dan bukan informasi yang hanya kabar burung.
4. Tidak meminta imbalan lebih dari yang diberikan wisatawan, apabila ketahuan meminta atau memaksa membayar lebih akan langsung diberikan sanksi yaitu dilarang memandu di wilayah Tamansari.
5. Dilarang merokok disaat memandu wisatawan.
6. Apabila ditawarkan tamu rokok lebih baik menolak, karena menjaga sopan satun pemandu wisata.
7. Dilarang mabuk atau terpengaruh NAPZA (Narkotika, Ampetamin, dan Zat Adiptif lainnya) apabila kedapatan mengonsumsi akan dikeluarkan dan tidak boleh memandu di wilayah Tamansari.
8. Ikut menjaga kebersihan di wilayah wisata Tamansari.
9. Yang boleh memandu wiatawan yang masuk kedalam area objek wisata Tamansari adalah pemandu wisata Tamansari, *tour and travel* dan pemandu wisata resmi. (tukang becak, supir travel dan rental dilarang memandu wisatawan).

Peraturan tersebut sifatnya sudah menjadi mutlak, artinya tidak ada toleransi yang menjadi hal lumrah. Peraturan yang ada sudah menjadi persetujuan dari pihak keraton juga, sehingga tenaga kerja Tamansari pastinya sudah menjadi bagian dari keraton, hanya saja bekerja di tempat yang menjadi destinasi wisata. Peraturan tersebut guna memberikan kepuasan kepada wisatawan untuk meningkatkan citra atau kesan terhadap Tamansari dalam mengembangkan wisata halal.

Dengan sudah menerapkan konsep wisata halal, pengelola Tamansari memberikan waktu kepada tenaga kerja muslim pada saat tiba waktunya ibadah diperkenankan untuk istirahat menjalankan ibadah. Namun, saat akan meninggalkan pekerjaan disaat waktu ibadah tiba, diharapkan untuk memberikan laporan kepada pegawai nonmuslim. Tujuannya tenaga kerja

yang ada kehilangan arah dalam menanggung terlebih dahulu untuk menanganinya dan tenaga kerja yang akan istirahat tidak meninggalkan tanggung jawabnya saat akan istirahat tersebut. Waktu untuk melaksanakan ibadah sholat tersebut tidak ditentukan sehingga dilakukan secara bergilir. Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari:

“adanya koordinator disetiap profesi pekerjaan masing-masing, sebagai penanggung jawabnya, kami selalu melakukan breafing setiap akan memulai kerja tujuannya memberikan arahan ulang agar sesuai dengan di bidangnya masing-masing dan berikan semangat kepada tenaga kerja untuk memulainya, saya sebagai atasan tidak membatasi gerak kerja karyawan saya, saat jam ibadah datang dan mau melakukan sholat sangat dipersilahkan, dengan catatan memberikan laporan kesesama rekan kerjanya dan dilakukan secara bergantian, jadi tidak semuanya langsung bersamaan melaksanakannya”.

Pada saat masa pandemi Covid19 pengelola Tamansari memutar otak untuk memberikan aturan-aturan dan strategis baru kepada tenaga kerja dan kelompok warga yang menjadi *tour guide*. Petunjuk tersebut dibuat agar tenaga kerja dan kelompok warga tidak kewalahan dalam menghadapi pengunjung pada saat pandemi. Petunjuk atau arahan yang diberikan pada saat pandemi tersebut sudah menjadi arahan dari pemerintah pusat dan pihak keraton agar wisata Tamansari untuk selalu disiplin dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Peraturan yang diberikan oleh pemerintah pusat tersebut berupa protokol kesehatan yang mana selalu dalam menerapkan 3M yang terdiri dari Menggunakan Masker, Menjaga Jarak, dan selalu untuk Mencuci Tangan. Dengan ini agar pengunjung tidak meragukan akan protokol kesehatan di destinasi wisata halal Tamansari dan tidak menjadi tepat klaster yang tidak diinginkan.

Dengan adanya pandemi pada saat ini, pengelola Tamansari tidak mengabaikan konsep wisata halal yang sudah diterapkan sebelumnya. Artinya pihak Tamansari tetap memberikan arahan dan petunjuk kepada tenaga kerja, dan kelompok warga yang menjadi *tour guide* yang ada saat pada pandemi tetap harus menyesuaikan untuk menjalankan konsep wisata halal dan terus mengembangkan walaupun terhambat dengan adanya pandemi. Petunjuk yang diberikan dalam saat pandemi tersebut tidak terlalu menekankan tetapi harus tetap memiliki *progress* dalam menjalankannya. Sehingga wisata muslim yang akan mengunjungi Tamansari tidak mengkhawatirkan wisata halalnya lagi. Seperti yang dikatakan bapak Ridwan:

“pada saat pandemi sekarang saya langsung memutar otak dalam memberikan petunjuk dan membuat strategis baru bagaimana pada saat seperti ini harus tetap stabil dalam menjalankan apa yang sudah diterapkan di Tamansari sebelumnya walaupun pengunjung yang ada jumlahnya jauh dari sebelum adanya pandemi”.

Terkait dengan pengarahan dan petunjuk yang diberikan oleh pihak Tamansari kepada tenaga kerjanya, tidak lepas dari Dinas Pariwisata. Petunjuk tersebut tentunya sudah dikonfirmasi terlebih dahulu kepada Dinas Pariwisata tujuannya agar pihak dinas tetap selalu memantau dalam berjalan atau tidaknya arahan tersebut. Dinas Pariwisata selalu melakukan komunikasi antara dinas dan pengelola Tamansari untuk mengontrol perkembangan dalam meningkatkan kapasitas wisata halal di Tamansari. Komunikasi dinas dengan pihak Tamansari tentunya selalu memberikan evaluasi agar kedepannya berjalan dengan lebih baik lagi.

Dinas Pariwisata juga memberikan arahan kepada pengelola Tamansari, bahwa dalam mengembangkan tren wisata halal ini tidak dikhususkan dan secara garis besarnya saja kemudian arahan tersebut diterapkan oleh pengelola Tamansari dan disampaikan kepada tenaga kerjanya. Dikarenakan Dinas Pariwisata tidak memperhatikan Tamansari saja, akan tetapi Dinas Pariwisata juga memantau destinasi wisata yang sudah menerapkan konsep wisata

halal ini. Sehingga dengan adanya arahan dari Dinas Pariwisata tersebut dapat selalu mengikuti konsep wisata halal berjalan dengan baik. Arahan yang diberikan Dinas Pariwisata ini tujuannya selain untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusia wisata halal Tamansari tetapi menstabilkan wisata halal yang ada di Kota Yogyakarta. Seperti yang disampaikan bapak Krismono:

“Sering adanya komunikasi antara dinas dengan pengelola Tamansari setiap seminggu sekali, tetapi tidak dikhususkan untuk Tamansari saja, tetapi wisata-wisata yang menerapkan konsep wisata halal juga. Dinas memberikan tujuan secara besar, sehingga Dinas Pariwisata memberikan arahan kepada tenaga kerja yang ada di Tamansari seperti tourguide, ticketing, dan pengelolanya. Sehingga dengan adanya arahan tersebut diharapkan dengan sendirinya wisata halal tersebut berjalan”.

Dari tahapan pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan, dapat disimpulkan bahwa pengelola Tamansari sudah membentuk hal tersebut dengan baik, dalam proses mengembangkan wisata halal Tamansari ini sudah berjalan sesuai dengan yang dibuat. Kemudian arahan yang diberikan pengelola Tamansari kepada tenaga kerjanya sudah berjalan dengan baik, dan disaat pandemi Covid19 adanya pengelompokan warga yang juga diberikan arahan dari pengelola Tamansari, dan hasilnya pun dipatuhi dengan baik pula. Hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata dan pengelola Tamansari, memberikan arahan kepada sumber daya manusia yang terlibat dalam mengembangkan wisata halalnya sudah jelas dan berjalan dengan baik, meskipun terhambat dengan adanya pandemi Covid19.

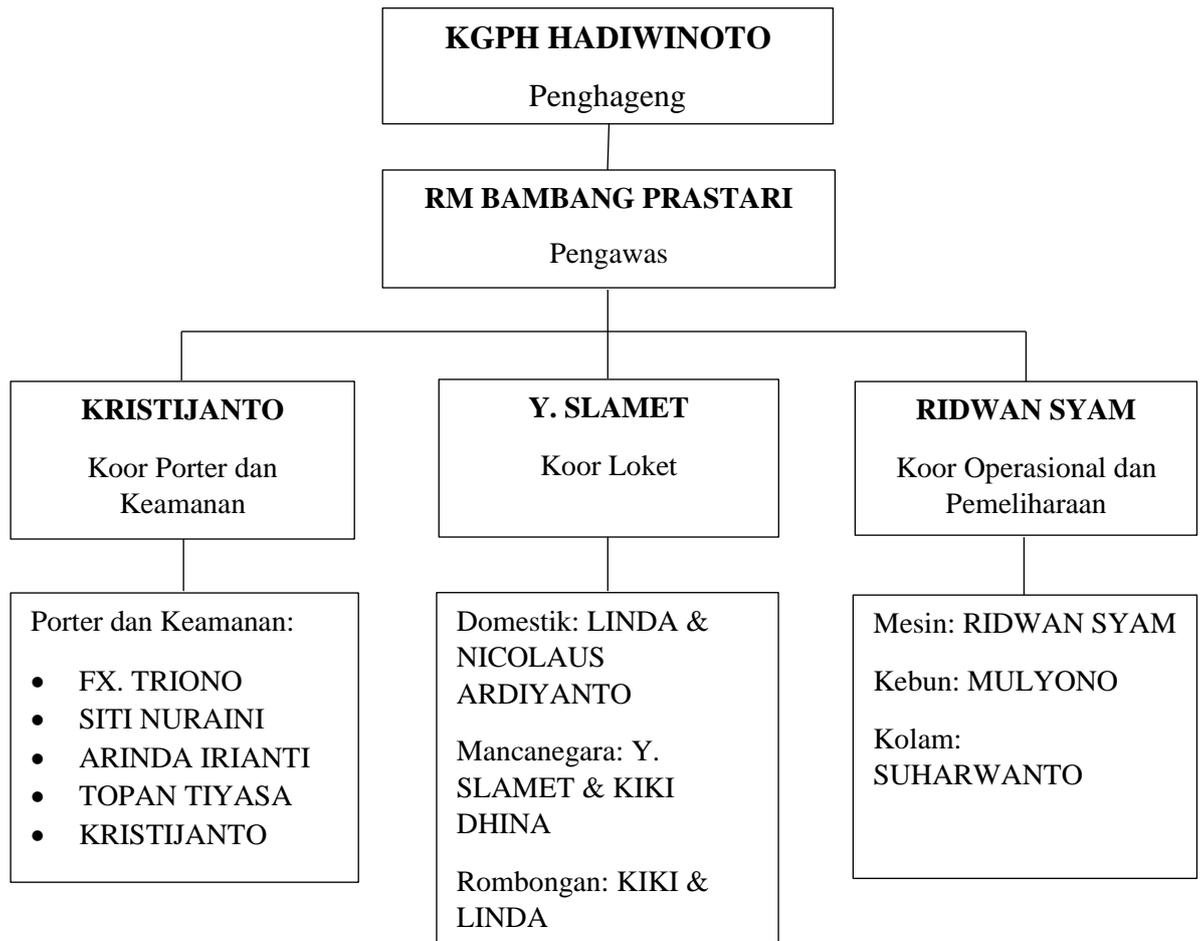
Pengembangan Pengetahuan Tentang Peralatan dan Perlengkapan Objek Wisata

Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan objek wisata merupakan tahapan melihat bagaimana fasilitas dan sudut-sudut bangunan pada objek wisata tersebut terkendali oleh tenaga kerja yang ada. Dalam Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan objek wisata pastinya ada bidang yang mana untuk *maintenance* setiap bangunan dan fasilitasnya. Selain itu ada beberapa bidang didalamnya yang mana di setiap bidangnya memiliki tugas untuk menjalankan beberapa hal agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Masing-masing bidang tersebut pastinya dipilih dengan sebuah seleksi agar bekerja sesuai dengan bidangnya. Penempatan tenaga kerja pada posisi jabatan yang sesuai akan sangat membantu suatu gerakan yang akan mengembangkan sesuatu seperti konsep wisata halal ini agar memperoleh hasil kerja yang maksimal dan tentunya sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tahap ini tentu adanya sebuah struktur organisasi yang mana sudah menjadi bagian didalam tenaga kerja yang ada di Tamansari. Seperti yang dijelaskan oleh pengelola Tamansari:

“di Tamansari terdapat organisasi pastinya, organisasi tersebut anggotanya tenaga kerja tetap yang ada, organisasi di dalam Tamansari pun tentunya bekerja tidak jauh dari apa yang sudah menjadi bidangnya”.

Organisasi didalam tenaga kerja ini berbeda dengan organisasi-organisasi yang ada pada dunia perkuliahan. Tentunya program kerja yang di tentunya tidak jauh dari apa yang ada dikerjanya. Program kerja tersebut tentunya untuk mengembangkan destinasi wisata Tamansari. Hal yang dilakukan tersebut untuk menarik wisatawan dari domestik maupun mancanegara. Tenaga kerja yang terlibat dalam pengorganisasian tersebut memiliki program kerjanya masing-masing dan memiliki cara dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas Tamansari. Terdapat struktur organisasi Tamansari sebagai berikut:



Dalam organisasi ini pihak Tamansari tidak mengkhususkan adanya organisasi untuk mengembangkan wisata halal. Dikarenakan konsep wisata halal ini baru berjalan dalam 3 tahun belakang. Dalam mengembangkan konsep wisata halal, pengelola Tamansari tetap memberikan arahan kepada organisasi yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan agar berjalan sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam menerapkan konsep wisata halal. Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari:

“saat ini kami belum menetapkan organisasi khusus untuk mengembangkan wisata halal, tetapi kami tetap menerapkan konsep halal tersebut kepada organisasi yang sudah ada”.

Pada saat masa pandemi Covid19 pengelola Tamansari memberikan peluang kepada warga disekitar Tamansari untuk membentuk sebuah pengelompokan atau perkumpulan kecil yang mana tetap menjadi tanggung jawab pengelola Tamansari. Agar perkelompokan tersebut berjalan dengan baik dan benar, tetap mengikuti arahan yang diberikan pengelola Tamansari dengan salah satu tujuan untuk mengembangkan wisata halal dengan ramah muslim. Kemudian adanya pengelompokan atau perkumpulan tersebut bisa meningkatkan ekonomi warga setempat disaat masa pandemi Covid19 ini. Pengelompokan tersebut dibentuk atas dasar dari warga setempat dan bagan struktur kelompok tersebut warga mengaturnya sendiri dan pihak Tamansari hanya memberikan arahan dan aturan-aturan yang harus di jalani saat jam kerja berlangsung. Pengelompokan tersebut hanya ada pada masa Covid19 saja, alasannya Tamansari tidak mendapatkan izin dari pihak keraton untuk melibatkan warga sekitar Tamansari dalam destinasi wisatanya. Sehingga Tamansari tetap berdiri atas apa yang diperintahkan oleh keraton. Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari:

“kami tidak melibatkan warga sekitar dalam wisata Tamansari, dikarenakan pihak keraton yang tidak memberikan izin, karenakan Tamansari masi menjadi bagian dari keraton juga”.

Kemudian saat pandemi sudah teratasi dan pemerintah Indonesia kembali normal, konsep mengembangkan wisata halal ini diambil alih kembali kepada pengelola Tamansari sepenuhnya. Seperti yang di tuturkan oleh pengelola Tamansari:

“selama pandemi ini berdampak ekonomi ke masyarakat sangat terasa, sehingga bagaimana ekonomi ini tetap jalan dan wisata Tamansari maupun sekitar Tamansari tetap jalan, dibuatlah kelompok atau perkumpulan dari warga-warga sekitar Tamansari untuk mengikutsertakan bagian dari Tamansari dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari, sehingga warga sekitar Tamansari juga pendapatan keuntungan dari pengunjung Tamansari. Kelompok tersebut dibuat sendiri oleh warga-warga sekitar Tamansari itu sendiri. Kelompok atau perkumpulan ini belum menjadi kerjasama dengan Tamansari atau bisa disebut dengan tenaga kerja pembantu, tetapi disaat pandemi ini pihak Tamansari berikan aturan yang mengharuskan adanya pengelompokan, sehingga setelah adanya aturan dari pihak Tamansari aturan perkumpulan ini wajib mengikuti ketentuan tersebut. Namun pengelompokan ini hanya ada disaat pandemi saja. Setelah pandemi sudah teratasi oleh pemerintah Indonesia dan bisa kembali hidup normal seperti biasa pengelompokan ini di tiadakan”.

Tahap ini Dinas Pariwisata tidak memberikan pengarahan secara spesifik kepada sumber daya manusia atau tenaga kerja Tamansari dalam mengembangkan wisata halalnya. Pengarahan tersebut diberikan langsung oleh pihak Tamansari kepada tenaga kerjanya untuk tetap ngikuti standar operasional yang ada. Akan tetapi Dinas Pariwisata memberikan beberapa program yang diberikan kepada pengelola Tamansari untuk tetap stabil dalam mengembangkan wisata halal ini.

Peningkatan Pengetahuan Mengenai Fasilitas dan Kegiatan Pariwisata

Meningkatkan keterampilan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Tamansari untuk mengarahkan tenaga kerja atau sumber daya manusia dengan memberikan hal-hal yang bisa mengacu untuk meningkatkan kualitas dalam mengembangkan wisata halal Tamansari. Meningkatkan keterampilan pada tenaga kerja perlu memiliki bahan dasar seperti koknitif, efektif dan sikomotorik yang mana menjadi suatu hal untuk menstabilkan dalam saat proses menjalankannya. Keterampilan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas setiap tenaga kerjanya dalam mengembangkan wisata di Tamansari khususnya dengan konsep halal. Keterampilan yang diberikan yakni bagaimana dalam melayani pengunjung dengan baik dan sopan. Fungsi ini menjadi faktor utama/dasar yang diliat oleh pengunjung dalam keramahan yang diberikan dan meningkatkan kecerdasan tenaga kerja dalam melayani. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam memperlakukan tamu atau pengunjung dengan baik tersebut akan membuat mereka puas dan memberikan kesan yang positif, sehingga pengunjung memiliki rasa ingin berkunjung kembali ke Tamansari.

Dalam konteks pengembangan kapasitas sumber daya manusianya, pengelola Tamansari juga memperhatikan warga sekitarnya untuk memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan ekonomi wilayah. Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap perencanaan diatas, bahwa adanya perkelompokan warga pada saat pandemi tiba. Kelompok warga tersebut sebelum diberikan peluang, pihak Tamansari memberikan keterampilan untuk menstabilkan dalam meningkatkan wisata halal di Tamansari. Kelompok yang diberikan keterampilan tersebut sudah dibagi bidangnya masing-masing seperi *tourguide*, tukang parkir, dan

penjaga/penjual *souvenir*. Kelompok warga tersebut diberikan keterampilan dalam bentuk pelatihan yang sama seperti tenaga kerja yang ada di Tamansari, yaitu dalam melayani pengunjung dengan ramah dan sopan serta melakukan hal sesuai dengan syariat islam. Seperti yang disampaikan salah satu warga yang sudah mendapatkan hasilnya:

“kami sebagai warga disekitar Tamansari diberikan peluang kerja saat masa pandemi ini, karena saat-saat seperti ini mencari kerja sangat susah dan pihak Tamansari memberikan peluang tersebut. Tetapi sebelum menjalankannya (kerja) kami diberikan beberapa pelatihan dasar dalam melayani pengunjung, agar tidak terjadi kesalahan dan keluar batas dari aturan Tamansari. Karenakan Tamansari ini ada sangkut pautnya dengan keraton sehingga kami tidak berani jika tidak mendapatkan arahan dari pengelola Tamansari langsung”.

Kemudian fasilitas yang memadahi dalam konsep wisata halal di Tamansari pastinya sesuai dengan syariat yang ada pada agama islam. Fasilitas tersebut adanya masjid yang menjadi fasilitas utama untuk ibadah saat waktunya tiba, masjid yang ada di Tamansari ini sudah ada dari sebelum Tamansari menerapkan konsep wisata halal, sehingga pengunjung muslim Tamansari tidak perlu khawatir di saat melakukan perjalanan di sekitar Tamansari.



Gambar. 1 Masjid Tamansari

Fasilitas lainnya adalah kamar kecil yang mana sesuai dengan ketentuan agama bahwa adanya kamar kecil yang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi faktor dalam konsep wisata halal untuk menjadikan kamar kecil sebagai tempat yang diperhatikan juga. Dikarenakan untuk saling menjaga ketaat yang ada pada ketentuan syariat islam.



Gambar. 2 Kamar Mandi Tamansari

Kemudian strategis pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang digunakan oleh pihak Tamansari dalam mengembangkan kapasitas wisata halal ini membagikan tugasnya kepada tenaga kerja untuk mengembangkan melalui media sosial dengan mempromosikan destinasi wisata Tamansari yang mana pada era saat ini kebanyakan orang menggunakan media sosial untuk mengakses berita atau informasi melalui media sosial. Karena pada era saat ini media sosial lebih efektif dan efisien dalam mencari informasi dan berita. Pengelola Tamansari sangat mengandalkan hal tersebut untuk menjadikan tempat dalam proses mengembangkan wisata halalnya. Dalam bidang promosi melalui media sosial ini menjadi salah satu yang bisa mengangkat destinasi wisata Tamansari yang sudah menerapkan konsep wisata halal agar dapat berkembang pesat. Seperti yang disampaikan oleh pengelola Tamansari bapak Ridwan:

“bahwa wisata Tamansari ini sudah menerapkan wisata halal, meliputi kapasitas yang sudah diterapkan seperti adanya mushola, kamar mandi yang dibedakan, dan adanya jeda waktu sholat disaat jam beribadah sudah tiba. Dan kami juga selalu update dengan perkembangan zaman yang mana mengikuti mempromosikannya melalui media sosial kemudian kami berikan tugas tersebut kepada karyawan khusus”.

Selain memberikan keterampilan dan memaksimalkan fasilitas konsep wisata halal, wisata Tamansari sudah menjadi pusat perhatian banyak pengunjung dari segi bangunan yang unik pada Tamansari. Bangunan tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang mana disetiap sudut bangunannya terdapat cerita-cerita yang menarik, sehingga pengunjung yang datang pun tidak jenuh untuk berkunjung ke wisata Tamansari, karena mendapatkan pengetahuan dari setiap sudutnya. Berikut gambar dari beberapa sudut wisata Tamansari:



Gambar. 3 Pintu Depan Tamansari

Pintu bagian depan Tamansari ini, merupakan akses pintu masuk utama dari parkir, yang mana pengunjung akan melewati pintu ini saat akan memasuki lebih luas kompleks situs Pesangrahan Tamansari. Sudut depan ini dinamakan “Gedong Gapura Panggung”. Artinya melambangkan tahun dibangunnya Tamansari yaitu tahun 1684 Jawa atau 1758 Masehi.



Gambar. 4 Tempat Pemandian

Memasuki daerah kompleks Tamansari akan terdapat kolam yang mana menjadi tempat pemandian para selir dan putri-putri Raja Keraton. Komplek ini dinamakan “Pasiraman Umbul Binangun”. Tempat ini terdapat tiga kolam, yaitu Umbul Muncar, Kolam Kuras, dan Umbul Binangun. Kemudian kolam pemandian di area ini dibagi menjadi tiga lagi, yaitu Umbul Kawitan (kolam untuk putri-putri Raja), Umbul Pamuncar (kolam untuk para selir), dan Umbul Panguras (kolam untuk Raja).



Gambar. 5 Pintu Masuk Tamansari Sisi Barat

Lalu pada bagian lain pada Tamansari terdapat “Gedong Gapura Hageng”. Gapura ini menggabungkan antara halaman segi delapan pertama (paseban) dengan halaman segi delapan kedua (Gedong Lopak-Lopak). Gapura ini merupakan pintu gerbang utama taman Raja-raja pada zamannya di sisi Barat. Gapura ini yang menjadi salah satu utama Tamansari mengikuti konsep Wisata halal, Alasannya pintu utama yang posisinya menghadap kiblat. Artinya kiblat atau barat merupakan sudut utama pada umat islam. Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari:

“gapura ini yang menjadi salah satu faktornya Tamansari mengikuti tren Halal, karena posisinya kiblat, kiblatkan sudut utama orang islam”.

Kemudian pengelola Tamansari selalu melakukan pemeliharaan disetiap sudut bangunannya untuk meminimalisirkan kerusakan. Pemeliharaan tersebut diberikan kepada tenaga kerja yang sudah menjadi tanggung jawabnya yaitu bagian *maintenance*, sehingga dalam memelihara bangunan ini sudah menjadi hal yang paling utama dalam meningkatkan kualitasnya.

Dari hasil wawancara dengan pengelola Tamansari, bahwa pengunjung muslim yang datang ke Tamansari tidak dihitung sebagai bentuk untuk datanya. Akan tetapi pengelola Tamansari melakukannya dengan cara mengamati dari cara pengunjung berpakaian. Dan hasil dari pengamatan tersebut pengunjung muslim yang datang sekitar 65%-70% di hari-hari biasa. Namun, pada bulan Ramadhan pengunjung muslim yang datang ke Tamansari terbilang sedikit serta didominasi dengan pengunjung nonmuslim dan mancanegara. Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari:

“untuk pengunjung muslim yang datang kami tidak membuatkan datanya. Akan tetapi kami melihatnya bagaimana pengunjung tersebut dari cara berpakaian seperti menggunakan hijab. Dan memang mayoritas yang datang muslim sekitar 65% sampai 70%. Dan ketika Ramadhan pengunjung yang datang banyaknya nasrani dan mancanegara, karenakan puasa jadi bisa dibilang pengunjung muslimnya minim”

Di era yang sudah serba digital ini, dalam mengembangkan kapasitas dan kualitas wisata halal, pengelola Tamansari meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan kepada tenaga kerja terkait teknologi yang mulai canggih untuk bisa selalu mengikutinya. Adapun yang

dikhususkan untuk meningkatkan tersebut adalah promosinya melalui media sosial. Promosi tersebut tujuannya untuk meningkatkan pengunjung muslim disetiap tahunnya. dengan sudah dipromosikan wisata halalnya melalui media sosial, maka pengunjung muslim tidak meragukan lagi fasilitas yang sudah disediakan oleh Tamansari. Promosi ini dilakukan karena pada era 4.0 kebanyakan masyarakat sudah cerdas dalam mencari informasi melalui media sosial, sehingga pihak Tamansari yang harus menerapkan strategis promosi tersebut dalam mengembangkan kapasitas wisata halal di Tamansari.

Dinas Pariwisata ikut serta dalam meningkatkan keterampilan pada tenaga kerja yang ada pada Tamansari dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kapasitas kerja pada masing-masing individunya. Bukti dalam hal ini Dinas Pariwisata memberikan fasilitas ke Tamansari dengan mendatangkan pelatih atau tenaga ahli yang sudah profesional di bidang kepariwisataan. Pelatihan yang diberikan kepada tenaga kerja hanya dalam bentuk sosialisasi. Lalu saat melakukan pemantauan lapangan Dinas Pariwisata akan melihat seberapa berdampak pelatihan tersebut pada tenaga kerjanya. Sehingga tidak hanya memberikan fasilitas tersebut melainkan memantau setelahnya.

Seperti yang dikatakan bapak Krismono:

“kami dari dinas memberikan jadwal langsung kepada pengelola Tamansari untuk mendatangkan langsung pengajar atau tenaga ahli di bidang pariwisata baik dari jogja maupun dari luar jogja, dari akademisi maupun dari pelaku. Dan akan kami daftarkan kerjasama dengan jual beli tiket online dan menjadikan sebuah *e-ticket*. Untuk pelatihannya hanya berupa sosialisasi saja, karena konsep halal ini kan dilihat dari fasilitas dan keramahan tenaga kerja dalam melayani”.

Hasil dari keterampilan yang diberikan Dinas Pariwisata tersebut menjadikan wawasan luas terutama dibagian *ticketing* dengan kerjasama dengan pelaku-pelaku usaha dibagian jasa jual beli tiket online. Dari hal ini harapan dari dinas pengelola Tamansari juga harus mengembangkan dari bagian fasilitas tersebut.

Maka pada tahap pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan objek wisata ini dapat disimpulkan bahwa pengelola Tamansari dan Dinas Pariwisata dalam meningkatkan keterampilan pada tenaga kerja maupun perkelompokan warga berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari dari fasilitas yang ada. Perubahan-perubahan yang terjadi pun tenaga kerja dan perkelompokan warga menjadi lebih paham dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas yang harus dilakukan. Sehingga pada tahap pengembangan ini sudah berdampak dengan baik untuk sumber daya manusia yang bekerja untuk perawatan setiap sudut bangunan. Keterampilan yang diberikan pada perkelompokan warga yang diberikan peluang pada masa pandemi tersebut juga menambah wawasan dalam melayani pengunjung dengan baik dari yang sebelumnya tabu dalam hal tersebut.

Pengembangan Perilaku Sumber Daya Manusia

Pengembangan Perilaku Sumber Daya Manusia merupakan tahap dimana tahapan-tahapan sebelumnya sudah berjalan dengan cukup baik. Tahapan pengembangan perilaku sumber daya manusia ini tahapan pemantauan kinerja para subjek dalam menjalankan semua tahap yang sesuai dengan arahan yang diberikan sehingga mewujudkan tujuan yang maksimal. Pengembangan perilaku sumber daya manusia sendiri juga menjadi tahapan yang penting untuk melihat kualitas setiap pribadi tenaga kerja. Tahapan ini juga memerlukan koordinasi yang cukup baik antara unit kerja satu dengan unit kerja lainnya, hal ini pentingnya bahwa setiap unit kerja perlu mengetahui kebutuhan pengembangan yang bersifat keterampilan dan pengetahuan hal tersebut untuk mendukung dalam pelaksanaan tahapan ini sehingga mewujudkan tenaga kerja yang berkualitas.

Peran pengembangan perilaku sumber daya manusia ini dapat didefinisikan untuk melihat kemampuan pengelola Tamansari dalam mengembangkan wisata halal, hal ini menjadi acuan untuk peneliti melihat apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dalam mengembangkannya. Adapun pengaplikasian peran pengembangan perilaku sumber daya manusia dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia wisata halal yang dilakukan pihak pengelola Tamansari kepada tenaga kerja maupun kelompok warga melalui kegiatan sebagai berikut:

Pembagian Kerja Sesuai Tugas Pokok dan Fungsi

Tenaga kerja yang ada di Tamansari pastinya memiliki bidangnya masing-masing. Seperti *ticketing, maintenance, security*. tentunya di masing-masing bidang tersebut memiliki tugas pokok dan fungsinya. Tugas pokok dan fungsi ini menjadi salah satu hal untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari.

Seperti yang di katakan oleh pengelola Tamansari:

“tupoksi yang di jalankan oleh tenaga kerja disini sudah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada”.

Dengan adanya tugas pokok dan fungsi ini untuk menjadi titik tumpu dalam bekerja, agar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembagian kerja pada tenaga kerja di Tamansari pastinya sudah melewati pelatihan dari pengelola Tamansari sebelumnya, untuk mengarahkan dan memberikan profesi sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut menjadikan satu acuan untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari. Pembagian tenaga kerja tersebut pastinya memiliki tugas pokok dan fungsi yang mana setiap *progress* pengerjaannya dilakukan pemantauan secara berkala untuk melihat seberapa tugas pokok dan fungsi tersebut berjalan di bidangnya masing-masing. Dalam mengembangkan wisata halal juga melihat bagaimana keadaan tenaga kerjanya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, untuk melihat kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja yang ada. Hal tersebut pelatihan dalam tenaga kerja sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas masing-masing pekerjaannya.

Seperti yang dikatakan oleh pengelola Tamansari bapak Ridwan:

“kami selalu memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan apa yang tercantum di surat lamaran kerja, supaya saat sudah di terima sebagai karyawan Tamansari mereka sudah siap dalam dan menjalankan tugas pokok dan fungsi yang ada”.

Tugas pokok dan fungsi disebuah perusahaan atau destinasi wisata pastinya ditetapkan sesuai dengan apa yang ingin dikembangkan. Contohnya dalam mengembangkan wisata halal, untuk menarik pengunjung dalam konsep wisata halal di Tamansari ini, pengelola Tamansari pastinya meningkatkan kualitas yang sesuai dengan syariat islam. Tugas tersebut pastinya diberikan kepada organisasi yang sudah ditetapkan. Dengan meningkatkan kualitas wisata halal, pengelola Tamansari pastinya sudah memikirkan fungsi yang akan diterapkan agar menjadi hal yang menarik dalam Tamansari. Tugas-tugas yang diberikan kepada tenaga kerja tentunya harus memiliki fungsi dalam mengembangkan wisata halal yang sesuai dengan syariat islam sehingga dapat menarik pengunjung muslim dari domestik maupun mancanegara.

Pembentukan Aturan atau Kontrak Kerja

Tamansari merupakan destinasi wisata yang ada di Kota Yogyakarta, yang mana sudah menerapkan wisata halal dengan mengembangkan kapasitasnya yang dibantu dengan keadaan tenaga kerja yang ada. Kesiapan tenaga kerja dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari

ini sudah mempersiapkan keadaan tenaga kerja dengan berbagai aturan yang diberikan dari pengelola Tamansari. Tenaga kerja yang ada pastinya sudah menjadi pilihan terbaik dari pengelola Tamansari yang sesuai dengan bidangnya. Pengelola Tamansari pastinya membutuhkan tenaga kerja yang komunikatif dalam melayani pengunjung Tamansari dengan baik. Tamansari yang sudah menerapkan konsep wisata halal ini, tentunya pengelola Tamansari juga memperhatikan tenaga kerjanya dalam bekerja yang sesuai dengan syariat islam untuk meningkatkan kualitas dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari. Dengan itu tentunya tenaga kerja perlu mengetahui pemahaman tentang pengetahuan mengenai wisata halal yang akan diterapkan di Tamansari.

Dalam mengembangkan wisata halal, pengelola Tamansari telah mempersiapkan beberapa aturan untuk mengembangkan wisata halal tersebut, seperti memberikan arahan kepada tenaga kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tamansari memiliki beberapa bidang ketenagakerjaannya yakni; *ticketing, maintenance, security*, masing-masing bidang memiliki koordinator, yang mana menjadi penanggungjawab ketika dalam bekerja memiliki kendala atau masalah dan membutuhkan beberapa hal agar bisa ditangani sebelum disampaikan ke atasannya. Untuk itu keadaan tenaga kerja di Tamansari sudah di bentuk dan di berikan aturan-aturan yang mana menjadi titik tumpu saat bekerja, sehingga selain memiliki koordinator sebagai penanggungjawabnya, tenaga kerja yang ada juga bertanggung jawab dengan kerjanya yang sudah diberikan.

Tamansari yang merupakan bagian dari keraton juga tidak lepas dari peraturan yang diberikan oleh keraton agar tidak lepas dari kebudayaan-kebudayaan yang sakral. Peraturan yang diberikan kepada tenaga kerja Tamansari pastinya sudah koordinasi dengan keraton sebelumnya. Sehingga, tenaga kerja Tamansari juga menjadi tanggung jawab keraton. Peraturan-peraturan yang diberikan tidak lepas dari standar operasional yang ada, hanya saja Tamansari merupakan tempat kebudayaan yang sakral memiliki beberapa aturan khusus untuk menghormati leluhurnya.

Seperti yang dikatakan pengelola Tamansari bapak Ridwan:

“saya sebagai pengelola Tamansari juga tidak asal-asalan dalam memberikan peraturan kepada tenaga kerja disini, dikerenakan Tamansari juga menjadi bagian dari keraton sehingga peraturan-peraturan tersebut di konfirmasikan terlebih dahulu ke pihak keraton, setelah itu baru kami terapkan ke tenaga kerjanya. Peraturan yang kami berikan juga tidak jauh beda dari peraturan-peraturan yang lainnya, hanya saja ada beberapa tambahan dikarenakan Tamansari bukan tempat wisata seperti yang lainnya”.

Di saat pandemi Covid19 ini, Tamansari menyediakan tenaga kerja non karyawan, maksud dari non karyawan tersebut yang mana pengelompokan masyarakat untuk menangani di saat masa pandemi Covid19 ini. Pengelompokan tersebut diterapkan juga untuk meningkatkan ekonomi warga sekitar Tamansari. Pengelompokan tersebut ialah *tour guide*. *Tour guide* ini dibentuk langsung oleh warga sekitar Tamansari yang tidak lepas dari tanggung jawab pengelola Tamansari. Fungsi adanya *tour guide* ini untuk membatasi pengunjung yang datang, karena pengunjung yang datang tidak hanya dari masyarakat Indonesia saja melainkan mancanegara. Untuk itu pengelola Tamansari memberikan arahan kepada *tour guide* tersebut untuk mengarahkan pengunjung saat akan melakukan perjalanan menjelajahi kawasan Tamansari. *Tour guide* menerapkan adanya pengelompokan pada pengunjung yang akan masuk ke wilayah Tamansari. Agar tidak terjadinya kerumunan yang mengakibatkan klaster yang tidak diinginkan. Tamansari yang sudah menerapkan konsep wisata halal tidak lepas dalam memberitahukan kepada *tour guide* tersebut, tujuannya jika pengunjung muslim yang taat dengan ketekunan agamanya tidak perlu khawatir saat pengelompokan untuk mengunjungi

Tamansari. Sehingga pengunjung muslim tidak meragukan kembali akan syariat agama di Tamansari.

Dinas Pariwisata sebagai pihak yang menaungi proses mengembangkan wisata halal di Tamansari juga memperhatikan cara kerja pengelola Tamansari dalam mengembangkan wisata halalnya. Dinas Pariwisata mulai memperhatikan dari keadaan tenaga kerja yang ada di Tamansari. Komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan pengelola Tamansari dilakukan untuk memberikan beberapa pelatihan kepada tenaga kerja di Tamansari untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas menjadi lebih baik lagi. Pelatihan tersebut dilakukan secara berkala agar menstabilkan kualitas tenaga kerja tersebut dalam melaksanakan kerjanya. Pelatihan yang diberikan tersebut dimulai dari proses dasar, yaitu bagaimana dalam melayani pengunjung dengan baik dan benar agar pengunjung mendapatkan kepuasan dalam berwisata di Tamansari. Proses dasar ini sangat penting, karena pelayanan merupakan sebagai hal utama yang di nilai pengunjung untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan saat mengunjungi Tamansari. Selain memberikan pelatihan dalam melayani, Dinas Pariwisata juga memberi arahan bagaimana cara berpakaian yang sopan dan tertutup sesuai dengan syariat islam. Hal-hal tersebut yang diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada pengelola Tamansari agar dalam mengembangkan wisata halal selalu memperhatikan dari hal-hal yang kecil namun berdampak sangat besar.

Tamansari dikenal akan kebudayaannya yang kental dan sakral, hal ini Dinas Pariwisata mengatakan bahwa hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari. Dinas Pariwisata tidak mengkhususkan Tamansari dalam mengembangkan wisata halalnya akan tetapi juga memperhatikan melalui proses-proses yang telah dilakukan oleh pengelola Tamansari. Seperti yang dikatakan kepala Dinas Pariwisata bapak Krismono:

“Dinas Pariwisata selalu memberikan pelatihan kepada tenaga kerja yang akan mengembangkan wisata halalnya, termasuk Tamansari, untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas destinasi wisata tersebut agar ramah pengunjung muslim. Walaupun Tamansari merupakan tempat yang sakral dan kental akan kebudayaannya tetapi kami dari pihak dinas akan terus mendukung untuk mengikuti trend halal ini dan selalu melihat prosesnya secara berkala dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari. Karena wisata halal merupakan program wisata nasional yang diprogramkan langsung dari pemerintah pusat maupun provinsi. Dari Dinas Pariwisata juga melakukan pembinaan langsung kepada tempat-tempat wisata yang akan menerapkan konsep wisata halal salah satunya Tamansari. Konsep halal itu sendiri di terapkan di tempat wisata yang mengikuti konsep ini dengan tidak menjual minuman keras, yang terpenting sesuai dengan syariat-syariat agama”.

Dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari seperti merencanakan sertifikasi wisata halal yang dilihat dari segi sarana prasarana sudah cukup maksimal. Namun, adanya kendala pada saat pandemi Covid19 ini maka segala hal rencana pembuatan sertifikasi yang mendukung dan akan berupa apa sertifikat tersebut masih tertunda.

Seperti yang disampaikan bapak Krismono:

“saat ini sudah berjalan cukup maksimal, namun saat pandemi seperti ini hal2 yang sudah direncanakan terkait dengan sertifikasi wisata halal dari pihak pengelola maupun sarana prasarana yang mendukung di pending sementara”.

Namun, untuk pembuatan sertifikat tersebut persetujuannya tidak melalui pengelola Tamansari melainkan langsung ke pihak keraton. Seperti yang disampaikan pengelola Tamansari:

“untuk sertifikat sendiri tidak bisa langsung dari saya yang menyutujuinya, karena sertifikat kan melegalisasikan konsep, sehingga dinas bersangkutan langsung dengan keraton untuk melihat bentuk sertifikasinya seperti apa”

Oleh karena itu pihak Dinas Pariwisata tetap memantau akan keberlangsungan dalam mengembangkan wisata halal tersebut untuk selalu stabil dari proses perencanaan awal dan akan melakukan proses sertifikasinya dengan keraton Yogyakarta.

Terhitung sudah dari tahun 2018 Tamansari menerapkan konsep wisata halal ini. Dinas Pariwisata melihat bahwa dalam pelaksanaannya Tamansari sudah cukup baik, dikarenakan perencanaan yang dilakukan dan dirancang dengan matang untuk menjadikan wisata halal yang baik dan dikenal banyak pengunjung muslim dari berbagai kalangan domestik maupun mancanegara. Strategis yang dilakukan untuk mengembangkan wisata halal ini pihak Dinas Pariwisata pertama memfokuskan pada objek sarana dan prasarana yang mendukung untuk menambahkan daya tarik pengunjung. Kedua, akses perjalanan menuju tempat wisata pastinya yang mudah dijangkau oleh kendaraan roda empat ataupun lebih. Ketiga, tempat parkir yang disediakan pastinya membutuhkan lahan yang cukup luas untuk memadahi kendaraan pengunjung dari domestik maupun mancanegara. Keempat, pengelola Tamansari dan keadaan tenaga kerja yang menjadi faktor utama dalam melayani pengunjung secara baik, seperti tempat *ticketing*, *tourguide*, tukang parkir dan tempat-tempat yang berjualan *souvenir* atau buah tangan Tamansari.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pengembangan perilaku sumber daya manusia ini sudah berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi di masing-masing bidang tenaga kerja yang ada. Meskipun sumber daya manusia yang terlibat hanya dari tenaga kerja dari Tamansari tanpa melibatkan masyarakat sekitar, namun pengelola Tamansari telah membuat beberapa bidang tenaga kerja meskipun tidak mengkhususkan untuk mengembangkan tren wisata halal dan tidak mengabaikannya. Hasil dari wawancara yang di dapat bahwa pengelola Tamansari selalu memberikan pelatihan kepada tenaga kerjanya dan cukup membantu dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pelatihan tersebut untuk meningkatkan tugas pokok dan fungsi dalam mengembangkan wisata halal. Kemudian kontrak kerja yang diberikan pun sudah di sesuaikan dan memahami pengetahuan mengenai konsep wisata halal dari cara melayani pengunjung dengan baik dan sopan. Dari hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, bahwa pada tahap berpengaruh untuk wisatawan yang berkunjung dalam menikmati fasilitas trend wisata halal di Tamansari, karena pengelola Tamansari yang sangat memperhatikan proses program kerja yang di lakukan dengan sumber daya manusia dalam melayani pengunjung dengan ramah, baik, sopan dan santun. Sumber daya manusia yang menjalankan mengembangkan tren wisata halal ini juga sudah berorientasi untuk masa yang akan datang dan kecenderungan tenaga kerja kepada pengunjung sudah menunjukkan bahwa sudah siap untuk menaati peraturan-peraturan konsep wisata halal ini, agar pengunjung muslim yang datang tidak kecewa dalam menikmati fasilitas dan pelayanan di Tamansari yang sudah sesuai dengan syariat islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan teori berupa Pengembangan Pengetahuan Tentang Tata Cara Pelayanan, Pengembangan Pengetahuan Tentang Peralatan dan Perlengkapan Objek Wisata, dan Pengembangan Perilaku Sumber Daya Manusia dalam mengembangkan kapasitas wisata halal di Tamansari yang dijalankan oleh pengelola Tamansari tentunya dibawah naungan keraton dan dipantau dengan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta telah berjalan sejak 2018 meskipun terhambat dengan pandemi Covid19. Pengelola Tamansari telah menerapkan serta mempertahankan konsep dasar wisata halal dengan kapasitas, kualitas dan fasilitas yang telah disediakan pihak Tamansari untuk meningkatkan potensi-potensi dalam mengembangkan

wisata halal di Tamansari agar citra kebudayaan yang mengikuti konsep wisata halal ini dapat menarik pengunjung domestik maupun mancanegara untuk datang dan menikmati keindahan destinasi wisata Tamansari.

Kesiapan sumber daya manusia dalam mengembangkan wisata halal pada destinasi wisata Tamansari ini terbilang sudah berjalan cukup maksimal. Fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan wisata halal tersebut juga telah diterapkan jauh sebelum mengikuti konsep wisata halal tersebut seperti masjid serta kamar mandi wanita dan laki-laki yang terpisah. Mengembangkan wisata halal destinasi Tamansari dilakukan langsung dengan tenaga kerja atau sumber daya manusia Tamansari dan sudah dibagi bidangnya masing-masing seperti keamanan, loket, dan operasional. Pembagian kerjanya pun sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dibidangnya masing-masing. Namun sumber daya manusia yang ada pada Tamansari ini tidak mengkhususkan untuk mengembangkan konsep wisata halal. Akan tetapi pengelola Tamansari tetap memberikan arahan kepada masing-masing bidang untuk mengembangkan wisata halalnya. Kemudian dalam mengembangkan konsep wisata halal ini pengelola Tamansari tidak melibatkan sumber daya manusia masyarakat sekitar Tamansari. Alasannya Tamansari yang masih terlibat dengan keraton Yogyakarta tidak memberikan izin untuk masyarakat sekitar dalam bergabung. Sehingga tidak adanya sumber daya manusia dari masyarakat sekitar Tamansari untuk mengembangkan wisata halal di Tamansari. Pengelola Tamansari selalu memberikan petunjuk kepada tenaga kerjanya agar dalam menjalankan tanggung jawab dalam berkerja berjalan sesuai dengan tugas pokok fungsinya agar selalu stabil. Adapun pertauran-peraturan yang diberikan untuk ditaati dan menjadi pantokan agar selalu disiplin.

Berdasarkan data yang didapat setelah penelitian dan melihat beberapa pergerakan yang dilakukan pengelola Tamansari dalam mengembangkan kapasitas wisata halal, peneliti memiliki beberapa saran sebagai masukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan selanjutnya untuk mempertegas konsep wisata halal yang kental akan kebudayaannya agar maksimal dalam menjalankan di tahun-tahun berikutnya yaitu sebagai berikut: Pengelola Tamansari harus lebih memperhatikan sumber daya manusia yang turut serta dalam mengembangkan wisata halal ini untuk memaksimalkannya, meskipun tidak melibatkan warga sekitar namun dapat memanfaatkan untuk menambah sumber daya manusia. Dan warga sekitar Tamansari juga menjadi objek yang diperhatikan wisatawan akan toleransi dalam mengembangkan wisata halal di Tamansari. Dalam mengembangkan konsep wisata halal ini, pengelola Tamansari juga harus lebih memperhatikan fasilitas yang menjadi objek dalam wisata halal untuk memaksimalkan perawatannya.

Dinas Pariwisata harus terus melakukan pemantauan, pelatihan, dan sosialisasi untuk mendampingi mengembangkan wisata halal di Tamansari agar lebih maksimal dan berjalan sesuai yang diinginkan dan meningkatkan konsep wisata halal di Kota Yogyakarta. Dan Peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai keberhasilan Tamansari dalam mengembangkan konsep wisata halal dan melihat seberapa pengaruh wisata halal tersebut di beberapa tahun kedepan untuk wisata muslim domestik maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- IAEI. (2020). Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah. *Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, 72 pages.
- Jaelani, A. (2017). Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek. *SSRN Electronic Journal*, 76237. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10, 59–74.
- Maryati, S. (2019). Persepsi Terhadap Wisata Halal Di Kota Padang. *Maqdis : Jurnal Kajian*

- Ekonomi Islam*, 4(2), 117–128. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i2.250>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78–90. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985>
- Rahtomo, R. W. (2018). Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.34013/jk.v2i2.22>
- Riadhussyah, M., & Subarkah, A. R. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Wisata Halal dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.33701/jmsda.v8i1.1164>
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Soemaryani, I. (2019). *Kemitraan Strategis dalam Pengembangan SDM Industri Wisata Halal Berbasis Pengembangan Kurikulum Kepariwisata di Provinsi Jawa Barat*. 2, 28–40.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 49–72. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>
- Sulaeman A. R, & Afaza H. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh Melalui Program Wisata Halal Wilayah Banda Aceh, Aceh Besar, Dan Sabang . *Jurnal Al-Bayan*, 25(1), 92–115.
- Sutrisna, A., & Lestari, S. P. (2021). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata di Era Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.224>
- Zaenuri, M. (2020). *Analisis Potensi Desa Wisata Pulesari Menuju Desa Wisata Halal Tahun 2020 Pendahuluan*. 7, 602–620.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2018). *Model Komunikasi Dalam Pengelolaan Wisata Halal di Aceh Besar dan Banda Aceh*.
- Fathani, A. T. (2019). *Evaluasi Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Provinsi Sumatera Barat* (Issue July). <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29276>
- Karisma Wahyu Agustina Sunarti dan Rozikan., S.E.I, M. S. ., & Fakultas. (2016). *Kelayakan Wisata Yogyakarta Sebagai Wisata Halal Tinjauan Dari Fatwa DSN-MUI Nomor : 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta)*. 1–19